



CHAPTER 5

Peranan Perempuan dalam Pembentukan Budaya Tionghoa Peranakan Pulau Jawa Awal Abad XIX” “Silvia Senjaya”

Gender sangat berkaitan erat dengan budaya. Gender adalah hasil konstruksi sosial dan budaya mengenai hubungan relasional kekuasaan antara laki-laki dan perempuan berkaitan dengan peran maskulin dan peran feminin dan perilaku. Dalam kajian ini, penelitian dan pembahasan dititikberatkan pada perempuan sebagai pelaku budaya yang berperan pada pembentukan budaya, yaitu budaya Tionghoa Peranakan. Penelitian dirunut mulai dari hubungan orang Tionghoa di Tiongkok dengan masyarakat Pulau Jawa, faktor-faktor penyebab migrasi, bagaimana pernikahan campuran antara laki-laki Tionghoa yang baru datang dari Tiongkok (sinke) dengan perempuan asli dari Pulau Jawa serta proses adaptasi dari dua individu yang berbeda gender dan budaya tersebut berakulturasi menghasilkan sebuah budaya baru yang disebut sebagai budaya Tionghoa Peranakan. Penelitian dilakukan dengan menyusun informasi yang didapatkan dari generasi tua keluarga Tionghoa Peranakan dan pengamat budaya Tionghoa Peranakan serta mencari data-data yang menguatkan dari literatur-literatur baik naskah-naskah kuno maupun hasil penelitian sebelumnya.

HUBUNGAN PULAU JAWA DENGAN TIONGKOK

Menurut Denys Lombard dalam buku *Nusa Jawa: Silang Budaya*, Pulau Jawa adalah pulau di wilayah Nusantara yang pertama kali dikenal oleh bangsa Tionghoa. Pada bagian kedua dalam bukunya, Lombard mengutip Wang Gungwu (1958) menerangkan bahwa sejak zaman dinasti Shang di daerah Sungai Kuning tengah, tempat asal kebudayaan Tionghoa, sudah terjalin hubungan dengan kawasan lautan (Lombard, 1996). Pada abad III terjalinlah hubungan dengan negeri-negeri Indo Cina. Meski demikian nama ‘Jawa’ sendiri baru muncul setelah abad V. Lombard menegaskan pula sulitnya menempuh Jalur Asia Tengah menyebabkan hubungan laut semakin berkembang pesat. Ideologi yang mengiringi gerak itu adalah Buddhisme yang datang melalui laut. Yang paling awal

menyebut Pulau Jawa sebagai tempat persinggahan mereka ialah para pendeta Budha yang berlayar dengan kapal dagang yang berniaga dari India ke Tiongkok dan dari Tiongkok ke India. Yang pertama adalah seorang Tionghoa, Faxian (Fa Hsien) yang setelah menetap lebih dari duabelas tahun di India, berlayar dari Srilanka dengan sebuah kapal besar berpenumpang sekitar duaratus. Ia diserang badai besar, tetapi berhasil mendarat di Ye-Po-ti, artinya Yawadwi, nama pulau Jawa dalam transkripsi Sanskerta. Ia tinggal di Jawa sekitar lima bulan, dari Desember 412 sampai Mei 413, sebelum membangun sebuah kapal yang sama besarnya untuk berlayar kembali ke negeri Tiongkok.

Sumber kedua yang menyebut Pulau Jawa ditulis oleh seorang pangeran dari Kashmir bernama Gunawarma yang beberapa tahun tinggal di *She-Po*, sebuah tempat yang namanya agak sepadan benar dengan pelafalan Jawa dari kata 'Jawa'. Di pulau itu dia menyebarkan Buddhisme, sebelum ia berlayar ke Tiongkok sekitar tahun 422. Keterangan ini memang sangat singkat, tetapi membuktikan bahwa sejak lama Jawa telah mengadakan hubungan dengan Srilanka, Kanton, bahkan dengan Kashmir. *She-po* (Pulau Jawa) merupakan nama tempat pertama di Nusantara yang muncul dengan jelas dalam teks-teks Cina. Nama tempat yang lain menyusul dikenal, baik pantai timur Sumatra (*Gan-tuo-li*, muncul pada tahun 455), maupun bagian-bagian Semenanjung Melayu (*Lang-ya-xiu* yang muncul pada tahun 532). Beberapa pelabuhan Sumatra, yang secara garis besar meliputi daerah Jambi dan Palembang sekarang, diduga memegang peran yang penting, bahkan berhasil menyaingi *She-po* pada periode tertentu (Lombard, 1996).

MIGRASI ORANG TIONGHOA KE PULAU JAWA

Migrasi (*migration*) berasal dari kata *migrate*. Menurut kamus *Webster's New World College Dictionary* (1996:859) sebagaimana dikutip Witanto¹, *migrate* berarti "to move from one place to another; esp., to leave one country and settle in another". Dalam pembahasan ini migrasi diartikan sebagai perpindahan dari Tiongkok ke tempat lain di luar Tiongkok untuk menetap. Wang Gungwu dalam Witanto (Witanto, Edy Prabowo. Witanto, 2002) menyebutkan ada empat pola migrasi orang Tionghoa yaitu: a). *Trade Pattern (Huashang)*; b). *Coolie Pattern (Huagong)*; c). *Sojourner Pattern (Huaqiao)*; d.) *Descent or Re-migrant Pattern (Huayi)*. Pola pertama yaitu pola perdagangan adalah pola yang tertua. Dari aktivitas perdagangan, muncullah kebiasaan untuk menetap sementara di sebuah bandar pelabuhan sambil menunggu datangnya angin yang akan membawa mereka pulang ke Cina atau melanjutkan perjalanan ke tempat lain. Lambat laun terbentuklah pemukiman-pemukiman Tionghoa (Witanto, Edy Prabowo. Witanto, 2002). Pola yang kedua yaitu pola perburuhan. Di Pulau Bangka dan Belitung yang terkenal dengan eksploitasi tambang timah dan di Kalimantan yang terkenal dengan pertambangan emas, kebanyakan orang Tionghoa bekerja sebagai buruh tambang. Mayoritas mereka adalah suku Hakka (Hidajat, 1993). Kebanyakan dari mereka berasal dari keluarga miskin yang nekad merantau tanpa suatu tujuan tempat yang jelas, didorong

oleh keinginan untuk memperbaiki taraf hidup mereka (Witanto, Edy Prabowo. Witanto, 2002: 11). Pola yang ketiga yaitu Sojourner pattern (Huaqiao). Huaqiao (huakiao) dapat diartikan sebagai orang Cina yang dimana pun mereka berada, adalah warga negara Cina dan mendapat perlindungan dari pemerintah Cina. Pola Huakiao bukan dilihat dari segi ekonomi tetapi dari segi ideologi. Wang menyatakan: *“... but perhaps the most important feature of the Huaqiao pattern was the ideological one. The was primarily determined by nationalism ...”* pola ini merebak bersamaan dengan meningkatnya kebutuhan akan penanaman ideologi Cina dan kebudayaannya (Gungwu., 1995: 6). Pola yang keempat adalah *Descent or Re-migrant Pattern (Huayi)*. (Gungwu., 1995: 9) menjelaskan huayi sebagai berikut:

“ By this Huayi pattern, I am not referring to the earlier and basic kind of migration that ended with many Chinese become foreign nationals. All three patterns of Huashang, Huagong, and Huaqiao migration produced such naturalized of foreign-born Chinese. What I am referring is to the more recent development when Huayi in one foreign country migrated or re-migrated to another foreign country.” (Wang, 1995:9)

Lewat penjelasan Wang, penulis menangkap pengertian huayi adalah anak-anak yang dilahirkan di luar Cina oleh pelaku ketiga pola migrasi sebelumnya, yang kemudian berpindah-pindah negara dengan berbagai alasan antara lain untuk sekolah dan bekerja.

Fukuda (Shozo, 1994) mengemukakan empat alasan yang menjadi penyebab migrasi dari Tiongkok ke Pulau Jawa, yaitu: a). Kepadatan penduduk: Seperti yang telah kita ketahui bahwa Cina telah menjadi negara dengan jumlah populasi terbanyak di dunia. Kepadatan penduduk telah mendorong mereka untuk bermigrasi; b). Tekanan politik: Jatuhnya Dinasti Song ke tangan Mongol pada abad XIII bertepatan dengan dikirimnya utusan resmi Dinasti Song ke Jawa sekitar seribu orang. Kabar buruk tersebut menyebabkan para utusan tidak kembali ke Cina tetapi menetap di Jawa. Pada abad XVII Dinasti Ming jatuh ke tangan Manchuria menyebabkan migrasi ke berbagai tempat antara lain ke Jawa. Diperkirakan jumlah orang Tionghoa di Jawa bertambah sekitar lima ribu orang. Pemberontakan Taiping (1850an) telah menyebabkan tekanan politik yang menyebabkan dorongan untuk bermigrasi; c). Faktor ekonomi: Tanah Jawa membuka banyak peluang usaha sehingga banyak penduduk Fujian dan Guangdong yang terkenal dalam perdagangan internasional tertarik untuk bermigrasi; d). Alasan sosial: Para pedagang yang pernah mengunjungi Jawa menceritakan kesuburan tanah Jawa. Selain itu bermunculan banyak tauke, terutama di Fujian dan Guangdong yang mengurus masalah migrasi.

TERBENTUKNYA BUDAYA TIONGHOA PERANAKAN

Budaya adalah sistem dari pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial, menghubungkan komunitas manusia dengan komunitas ekologi mereka termasuk didalamnya teknologi, organisasi, pola menetap, kepercayaan dan ekonomi. Adat istiadat atau cara hidup adalah budaya yang terikat kepada kelompok-kelompok tertentu

(Keesing, 1997). Menurut Webster Dictionary (1970), secara etimologis, transformasi berarti “perubahan menjadi sesuatu”. Transformasi merupakan suatu proses pembentukan sosok kebudayaan baru yang didahului oleh terjadinya inkulturasi dan akulturasi, proses dialog antar budaya, sintesis budaya, serta diikuti oleh pergeseran dan perkembangan nilai-nilai (Kayam, 1991). Transformasi budaya merupakan tahap yang penting dalam perkembangan dan pertumbuhan peradaban umat manusia. Umumnya proses transformasi budaya didahului oleh proses dialog antar budaya. Dalam beberapa hal proses dialog antar budaya diiringi oleh proses akulturasi dan inkulturasi. Jika proses dialog ini berlangsung tanpa konflik akan terjadi tahap selanjutnya yaitu sintesis budaya, melahirkan sosok kebudayaan baru dengan ciri-ciri hasil perkawinan budaya-budaya yang bersintesis. Dalam lingkup yang lebih luas, perkawinan silang dengan berbagai variasi dan kedalaman ini melahirkan kebudayaan baru dengan ciri-ciri hasil sintesis budaya luar dan budaya lokal (Sachari, 1997).



Gambar 1. Sebuah keluarga Tionghoa Peranakan di Batavia pada akhir abad XIX. Kaum prianya mengenakan baju tui kim, sementara kaum perempuannya mengenakan baju kurung. Sumber: Intisari, 2002

Menurut Denys Lombard dalam buku *Nusa Jawa: Silang Budaya*, Pulau Jawa adalah pulau yang pertama kali dikenal oleh bangsa Tionghoa di wilayah Nusantara. Dalam berinteraksi, antara masyarakat Jawa dengan orang Tionghoa terdapat banyak kecocokan. Kecocokan merupakan faktor utama berhasilnya dialog budaya antara orang Tionghoa perantau dengan pribumi Jawa. Dialog budaya yang berlangsung dengan baik mendorong terjadinya sintesa budaya. Dari beberapa sumber yang didapatkan Lombard, diketahui telah terjadi perubahan dalam kehidupan orang Tionghoa yang sudah menetap di Jawa. Salah satu sumber yang paling akhir memberitakan kebenaran lama itu adalah Abbe de Raynal, yang dalam *Histoire philosophique et politique*-nya masih mencatat bahwa: “penduduk pulau itu (Jawa)...menganggap dirinya keturunan Cina, meskipun agama ataupun adat istiadatnya tidak lagi sama dengan adat istiadat Cina” (Lombard, 1996). Perubahan tersebut terjadi karena sebelum abad XIX, orang Tionghoa yang merantau ke Indonesia hanya kaum laki-laki saja sebagaimana dikemukakan (Raffles, 1817)

"There are no women on Java who come directly from China ; but as the Chinese often marry the daughters of their countrymen by Java women, there results a numerous mixed race which is often scarcely distinguishable from the native Chinese." (Raffles, 1817)

Hal yang sama diungkapkan pula oleh (Sidharta, 1987) dalam *The Making of Indonesian Chinese Woman*:

"They married native woman and their offspring are generally called the Peranakan Chinese, or Peranakan for short... The Peranakan culture was a blend of Chinese and native cultures, which was reflected in its language, sosial customs, cuisine, and style of dress".

Perkawinan antara sinke dengan perempuan pribumi ini bukan saja perkawinan secara fisik atau biologis saja tetapi merupakan perkawinan budaya yang membentuk kebudayaan baru yaitu budaya Tionghoa Peranakan. (Kian., 2001)mengisahkan riwayat kakek buyutnya yang bermigrasi dari Tiongkok ke Jawa kemudian menikahi nenek buyutnya yang bernama Piring, perempuan Tionghoa Peranakan:

"Tibalah saat yang sibuk untuk para wanita. Dalam waktu tiga minggu, Bibi Sie Tiong harus menyiapkan kamar pengantin dan membuat pakaian pengantin yang rumit. Lebih-lebih lagi karena putrinya menikah dengan pendatang baru dari Tiongkok, sehingga pakaiannya harus disesuaikan dengan tradisi Tionghoa. Di sini tradisi Tionghoa lebih ditaati daripada di negara asalnya. Belum lagi perlengkapan lain untuk putrinya. Sejak putrinya mulai dipingit, umur 13 tahun, pembuatan perlengkapan sudah mulai dikerjakan, tetapi masih harus ditambah. Sesuai dengan ajaran yang diterima Bibi Sie Tiong dari ibunya yang berasal dari suku Jawa, perlengkapan harus disertai peti kayu yang memiliki kotak-kotak kecil berisi ramuan Jawa. Untung, Tiauw Ting membawa sutera berwarna merah yang sangat cocok untuk bagian atas baju pengantin dan sutera merah jambu untuk pakaian bagian bawah. Meski demikian mereka juga harus mengikuti kebiasaan lokal, yang mewajibkan pengantin berganti pakaian setelah upacara. Pakaian bagian atas diganti dengan baju merah bersulam benang perak. Mode pakaian itu berasal dari India dan dilengkapi dengan selendang pendek bersulam yang disandang di pundak. Selain itu Bibi Sie Tiong harus menemukan hiasan kepala berupa bunga-bunga emas bertangkai yang bisa bergoyang-goyang. Semakin banyak bunganya, semakin besar kebahagiaannya. Meski hiasan itu berat, Piring harus mengenakannya. Karena menikah dengan pendatang baru, ia tidak bisa meniadakan hiasan yang sangat penting. Perkawinan bukan peristiwa sehari-hari. In merupakan peristiwa khusus. Terutama bagi Tiauw Ting. Dengan takjub ia mengikuti segala persiapannya. Paman dan bibi Kim Sam melaksanakan tugasnya sebagai wakil orang tua Tiauw Ting dengan bersungguh-sungguh. Tidak ada biaya dan tenaga yang dihemat untuk menyukseskan perkawinan itu. Sepanjang jalan di depan rumah Paman dan Bibi Sie Tiong didirikan teratak supaya para tamu terlindung dari dari panas matahari. Di bawahnya ratusan kursi ditata rapi. Sesuai kebiasaan, mereka juga menyewa

gamelan lengkap dengan penabuhnya serta mengundang kelompok penari Jawa terkenal dari Ambarawa untuk menyemarakkan pesta. (Kian., 2001)

Dari tata cara pernikahan yang diceritakan di atas kita dapat melihat bagaimana tradisi Tionghoa tidak ditinggalkan tetapi berpadu dengan tradisi Jawa menghasilkan suatu akulturasi dimana nuansa Tionghoa dan nuansa Jawa muncul secara bersamaan.

(Lombard, 1996) menyatakan pula bahwa salah satu kesaksian mengenai akulturasi kaum peranakan diberikan oleh Wang Dahai, yang datang dari Fujian untuk tinggal beberapa saat di Jawa, yaitu dari tahun 1783 sampai 1791, sebagai guru pribadi sebuah keluarga besar di Pekalongan. Ia menyayangkan perubahan yang terjadi dalam kehidupan orang Tionghoa di Jawa:

“Manakala orang Cina tinggal di seberang laut selama beberapa generasi, tanpa kembali ke negerinya, mereka terputus dari ajaran-ajaran orang bijak kami; dalam hal bahasa, makanan, pakaian, mereka meniru pribumi; mereka mempelajari buku-buku asing dan tidak ragu-ragu untuk menyebut dirinya Jawa dan menjadi Muslim. Maka mereka menolak untuk makan babi dan menerima adat maupun kebiasaan setempat. Karena jumlahnya semakin besar saja, orang Belanda menempatkan mereka di bawah kekuasaan seorang Kapten yang mengatur mereka.”

Perubahan kepercayaan pada kepercayaan “bukan Tionghoa”, perubahan bahasa pada bahasa “bukan Tionghoa”, maupun perubahan tingkah laku pada adat-istiadat yang “bukan Tionghoa” memberikan pengaruh pada identitas Tionghoa sehingga menjadi terlalu “Tionghoa” untuk dikatakan sebagai pribumi tetapi juga terlalu “pribumi” untuk dikatakan sebagai Tionghoa. Dalam diri Peranakan tercermin dua identitas budaya sekaligus sehingga terbentuklah identitas peranakan dua budaya seperti Tionghoa-Jawa, Tionghoa-Semarang dan Tionghoa-Sunda. Meski pada awalnya yang dimaksud dengan peranakan Tionghoa adalah keturunan yang dihasilkan oleh perkawinan campuran antara Tionghoa dengan pribumi, pada perkembangan selanjutnya Tionghoa Peranakan berkembang menjadi sebuah identitas budaya. Sehingga yang dimaksud dengan Tionghoa Peranakan adalah orang Tionghoa yang hidup dalam budaya peranakan. Seseorang yang berdarah murni Tionghoa dapat diidentifikasi sebagai Tionghoa Peranakan jika dalam gaya hidupnya mendapat banyak pengaruh dari budaya pribumi (Suryadinata, 1984)

Peranan Perempuan dalam Pembentukan Budaya Tionghoa Peranakan

Sebelum abad XIX, perempuan Tionghoa tidak ikut bermigrasi ke Jawa. Sebagaimana yang dikatakan Raffles: *“There are no women on Java who come directly from china”* (Raffles, 1817). Laki-laki Tionghoa menikahi perempuan-perempuan pribumi. Generasi pertama yang lahir dalam perkawinan antara sinke dengan perempuan pribumi umumnya dibesarkan dalam didikan budaya lokal. Karena sang ibu, tidak dapat berbahasa Hokkien maka bahasa rumah adalah bahasa daerah (Kian., 2001).

“Pendidikan anak-anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab Piring. Karena Piring sendiri lebih banyak mendapat pendidikan Jawa daripada Tionghoa, wajarlah kalau anak-anak mereka lebih paham kebudayaan Jawa daripada Tionghoa. Di rumah mereka semua berbicara dalam bahasa Jawa. Sedapat mungkin Tiau Ting ingin cepat-cepat menguasai bahasa itu.” (Kian., 2001) Selain peranan seorang ibu, (Sidharta, 1987) mengungkapkan bagaimana peranan perempuan pengasuh yang bekerja di keluarga Tionghoa ‘menyuntikkan’ budaya mereka:

“Nevertheless, almost the family had native servants. By their cooking, home remedies for minor ailments, folk tales and legends, these servants made their employers’ children aware their natives culture”. Pernyataan Sidharta diatas akan lebih mudah dipahami apabila kita menyimak kisah masa kecil (Kian., 2001)

“Di Grabag saya diasuh oleh Bu Nah, pembantu yang dibawa dari Magelang. Ia bertugas mengurus saya dalam arti seluas-luasnya. Ia tidak boleh melepaskan saya sedetik pun. Setiap hari acara dimulai dari WC. Dengan sabar Bu Nah berjongkok di sebelah saya sampai selesai. ia mengajari saya mengguyur pantat dengan air dari tempurung kelapa. Mesti dengan tangan kanan, sementara tangan kiri dipakai mencuci bagian tubuh itu sampai bersih. Kemudian saya harus mencuci kedua tangan baik-baik dengan air dan sabun. Ia juga mengajarkan agar saya jangan menerima atau memberi sesuatu kepada orang lain dengan tangan kiri. Kesalahan itu tidak bisa dimaafkan. Tangan kiri dianggap kotor, karena digunakan untuk membersihkan pantat. Setelah selesai di toilet, saya dimandikan dengan air hangat. Kemudian dengan bercelana monyet bersih saya keluyuran di rumah sambil diikuti Bu Nah yang menyuapkan makanan sedikit demi sedikit. Setiap kali Bu Nah berkata, "Kamu harus menghabiskan makananmu, kalau tidak, ayammu akan mati." Walaupun kami tidak mempunyai ayam, Bu Nah secara ketat menuntut saya mengikuti perintahnya. Nasi dianggap keramat. Saya harus menghabiskan nasi di piring saya sampai butir terakhir. Saya juga yakin akan hal itu. Sampai sekarang saya tetap tidak pernah meninggalkan sebutir nasi pun di piring. Anak-anak dan cucu saya juga saya ajari kebiasaan itu. Bu Nah menceritakan dongeng Cinderella Indonesia, yaitu kisah Bawang Putih, yang menderita karena disiksa ibu tiri dan saudara tirinya Bawang Merah. Untung semua berakhir dengan baik, karena Bawang Putih pulang dengan membawa banyak perhiasan. Saya menikmati semua dongengnya. Pokoknya pengasuh menanamkan budaya Jawa pada kami.” (Kian., 2001) Lebih (Kian., 2001) lanjut menceritakan:

“Saya dibesarkan dalam dunia setan dan genderuwo Jawa. Kalau nakal pembantu saya langsung mengingatkan saya pada genderuwa, momok, kuntilanak, dan setan jahat lainnya yang mengincar anak yang tidak taat. Kuntilanak bisa menculik anak ke dunia kegelapan”.

Pada dasarnya orang Tionghoa, seperti diungkapkan (Gondowono, 2002), adalah pemuja arwah. Baishen atau Shenisme merupakan agama Tionghoa kuno, yaitu

menyembah atau memuja arwah. Karena itu, orang Tionghoa (terutama Peranakan) sangat mentaati aturan-aturan yang diajarkan perempuan pribumi yang berkenaan dengan arwah atau mahluk halus. Hal ini terlihat dari upacara selamatan, upacara njuh bulan, dan upacara-upacara ritual yang berasal dari kepercayaan asli pribumi seperti yang diceritakan (Kian., 2001):

“Kalau adik perempuan yang mencapai usia tujuh lapan, atau 7 x 35 hari, diadakan selamatan besar. Upacara yang disebut tedak siti atau turun ke bumi ini diadakan supaya bayi berkenalan dengan tanah. Di lantai serambi belakang yang terbuka di taruh tikar besar berjajar-jajar. Selain nasi tumpeng yang khas, ditaruh juga sejumlah tampah besar penuh sajian. Tidak ketinggalan, bubur merah dan bubur putih, di samping juadah, kue ketan tujuh warna: merah, putih, hitam, kuning, biru, merah jambu, dan ungu. Disiapkan pula jago yang dihias daun kelapa, tangga kecil dari tebu merah, padi, perhiasan, buku, dan alat tulis. Masih ada lagi mangkuk berisi beras kuning dan uang logam. Setelah penghulu dengan rekan-rekannya bersila di atas tikar mengelilingi sajian, karyawan pria kami juga ikut bersila membentuk lingkaran memanjang. Hanya pria beragama Islam yang boleh ikut berdoa. Penghulu itu bertanya dan ibu menjawab bahwa tedak siti itu diadakan karena putrinya berusia 7 lapan. Ia meminta pengulu untuk mendoakan agar hidup anak itu sejahtera dan semua cita-citanya terkabul. Upacara selamatan ini bagi saya selalu menarik. Setiap kali saya menikmati bau kemenyan yang harum. Setelah doa pertama adik saya "dtitah", dipegangi kedua tangannya mengelilingi juadah tujuh warna dan memanjat tangga dari tebu merah. Kemudian ia ditaruh dalam kurungan berisi padi, perhiasan, buku, dan alat tulis sebagai perlambang kemakmuran, kekayaan, kepandaian dan pengetahuan. Beras kuning dan uang logam ditebarkan di atasnya. Hadirin boleh meraih uang logam keberuntungan yang jatuh di luar kurungan. Setelah anak itu dimandikan dengan air bunga yang harum, pakaiannya diganti dengan pakaian baru. Begitu upacara doa selesai, ibu mendapat tampah tengah yang berisi nasi tumpeng untuk dimakan bersama tamu-tamunya. Peserta diminta untuk mengambil sebanyak-banyaknya. Semua mendapat "berkat", yaitu besek berisi penuh makanan untuk dibawa pulang” (Ham, 1959) Dalam pola adat istiadat pemujaan leluhur Tionghoa sendiri telah terjadi perubahan. Dalam suatu artikelnya yang berjudul *“Tiga Matjam Kebudayaan yang Mempengaruhi Tjara Hidup Peranakan Tionghoa”* dalam New Star No. 654, 12 Juli 1958, (Ham, 1959) mengisahkan keluarga Tionghoa yang menempatkan meja sembahyang di menara rumahnya dengan alasan menara adalah tempat yang terbaik dan tersuci untuk bersembahyang. Pemikiran ini bukan pemikiran orang Tionghoa asli. Sejak beribu-ribu tahun yang lalu, para leluhur di Tiongkok telah menetapkan bahwa penempatan meja sembahyang adalah pada dinding yang berhadapan dengan pintu masuk rumah. (Ham, 1959) menjelaskan hal yang lebih menarik lagi yaitu bagaimana budaya patrilineal yang tegas dari budaya Tionghoa asli mulai luntur terlihat dari cara menempatkan papan nama keluarga pihak ibu di meja sembahyang. Makanan yang disajikan dalam berbagai acara termasuk acara ritual juga sama sekali bukan masakan Tionghoa melainkan nasi tumpeng dan masakan daerah yang bersantan.

Sampai hari ini “lontong cap go meh” adalah hidangan wajib yang dihidangkan saat Imlek, begitu pula “kue keranjang” yang terbuat dari tepung beras dan gula jawa.

“Medja sembahjang leluhur adalah suatu instituit Tionghoa jang djuga masih dipertahankan oleh peranakan Tionghoa, tetapi berbagai-bagai sifat jang bukan Tionghoa lagi, melainkan bertentangan dengan adat dan kebiasaan Tionghoa, telah menjelundup dalam medja sembahjang leluhur kaum peranakan ini. Di Djawa Tengah jang merupakan makanan tradisional dan jang harus dipersembahkan pada hari Tahun Baru Imlek, adalah sematjam makanan jang penuh dengan santen dan 100 % makanan Djawa Tengah “asli”. Tetapi jang lebih tidak bersifat Tionghoa adalah “sintji” dari lain famili (lain”she”) daripada tuan rumah; kebanyakan famili dari pihak perempuan. Kita mengetahui bahwa orang-orang Tionghoa di Tiongkok adalah 100 % patrilokaal dan ini djuga diperlihatkan dalam medja sembahjang leluhur, instituit jang paling penting untuk mereka. Pada medja sembahjang leluhur tidak boleh ada sintji dari famili pihak perempuan. Tetapi di pulau Djawa seperti kita lihat larangan ini diabaikan. Di medja sembahjang leluhur serta famili, jang menghasilkan opsir-opsir Tionghoa dan termasuk salah satu famili elit peranakan Tionghoa, di Surabaya, penulis melihat bahwa semua sintji-sintjinya menunjukkan keturunan matrilokaal, djadi hanja dari pihak ibunya.” (Oey, 2001:89.

Dalam budaya Tionghoa Peranakan terdapat perbedaan yang menyolok antara gaya busana laki-laki dengan gaya busana perempuan. Kaum laki-laki mengenakan busana ala Tionghoa. Sedangkan kaum perempuannya mengenakan busana seperti yang dikenakan perempuan pribumi. Tokoh perempuan Peranakan sering digambarkan oleh Tio le Soei, seorang wartawan dan penulis novel tahun 1920an, memakai baju kurung atau kebaya, dan juga mereka mempunyai kebiasaan mengunyah sirih (Tio le Soei, 1959, Lie Kimhok, 1959). Dalam surat kabar lama, (Ham, 1959) juga menjelaskan bagaimana penampilan perempuan Peranakan hampir tak bisa dibedakan dengan perempuan pribumi:

“Beberapa kebiasaan jang asli Tionghoa djuga tak pernah dipakai kaum Peranakan (seperti kaki ketjill). Malahan gigi gadis2nja dikikir dan dibikin hitam seperti gigi gadis2 Djawa”.



Gambar 2. Wanita Peranakan dalam busana baju kurung Sumber: David Kwa

Menjelang akhir abad XIX, perempuan Tionghoa Peranakan mengenakan busana baju kurung. Selain baju kurung, pakaian yang juga populer saat itu adalah baju panjang. Modelnya mirip dengan apa yang kita kenal dengan kebaya panjang. Baju panjang telah lebih dulu dipakai oleh wanita peranakan di Malaka dimana masyarakat peranakan di Malaka telah terbentuk jauh lebih dulu dibandingkan dengan di Jawa. Baju panjang terbuat dari bahan katun atau sutera dari Cina. Warna-warna terang dipakai oleh kaum muda. Sementara warna gelap dipakai oleh kaum berumur. Semakin berumur maka baju panjang yang dikenakan semakin panjang bahkan bisa mencapai semata kaki. Baju kurung dan baju panjang dikenakan dengan kain batik tradisional Jawa dengan ciri khas kepala kain berbentuk susunan tumpal. Keduanya populer pada periode waktu yang sama dan menimbulkan persaingan. Peminat baju kurung menilai baju kurung lebih sopan daripada baju panjang yang memperlihatkan bagian dada. Sedangkan peminat baju panjang menilai baju kurung kurang pantas dipakai oleh wanita baik-baik karena sering dikenakan oleh para 'cokek' (chiu kek, artinya perempuan penghibur). Dalam persaingan tersebut, baju panjanglah yang menang dan baju kurung pun lambat laun ditinggalkan. (Senjaya, 2002)



Gambar 3. Perempuan Peranakan dalam balutan kebaya renda dan sarung buketan (sumber: Old Vintage Gallery)

Pada tahun 1920an perempuan di kalangan Tionghoa Peranakan mulai beralih mengenakan kebaya renda. Bahan kebaya adalah kain-kain halus buatan Eropa, demikian juga rendanya diimpor dari Eropa. Bahan yang transparan dipilih untuk memperlihatkan 'kutang' berenda atau yang disulam indah. 'Kutang' dirapatkan dengan lima buah kancing yang terbuat dari uang emas atau perak, sedangkan kebaya dirapatkan dengan tiga buah peniti. Di Jawa Barat dan di Batavia, kaum Tionghoa Peranakan mulai menggunakan bahan kebaya berwarna muda atau warna pastel selain warna putih. Motif sulaman atau bordiran pun mulai berwarna-warni meski terbatas pada warna-warna pastel yang tidak menyolok. Wanita Tionghoa Peranakan umumnya memakai sarung. Ini merupakan suatu ciri khas gaya busana Tionghoa Peranakan. Baik pada sarung maupun pada kain panjang selalu terdapat kepala kain. Kepala kain secara tradisional Jawa biasanya berupa susunan tumpal namun pada sarung batik yang dikenakan perempuan Peranakan, kepala kain

biasanya bermotif 'buketan'. (Tan, 1963) mengungkapkan adanya perbedaan antara batik yang digunakan perempuan Peranakan dengan batik yang digunakan perempuan Jawa:

"The dress of Peranakan women is basically similar to that of Indonesian women: 'kain' and 'kabaja'. But there is a clear difference in design and style. The 'kain' of Peranakans are usually of plain background with large flower and / of bird design, and of bright colours: red, pink, blue, purple, green, for instance, one of these being clearly dominant. Furthermore, the ends of the Peranakan 'kain' are sewn together so that it is like a skirt. It is not wrapped around the hips; one steps into it and folds it over the front. This type 'kain' is usually referred to as a 'sarong'. The cumberbund is the same as that of the Indonesians and called 'angkin' by the Peranakan too, but it is worn by them only around the waist, not from the low on the hips up to the breasts. For dressy occasions a broad belt, made of brocade or some other fancy material is fastened on top. the Peranakan type of 'kain' is usually referred to 'kain Pekalongan', for Pekalongan (the capital of residency of Pekalongan in the northern part of Central Java) is the center of their manufacture. Except for those who have become Peranakanized through marriage with an ethnic Chinese, ethnic Indonesian women almost never wear this kind of 'kain'. This indicates the existence of the association of certain type of 'kain' with certain ethnic groups. There is a trend among Peranakan women, to wear 'kain' which resemble the Indonesian kind in color and which in design show combination of the simple Indonesian pattern and the birds and flowers of the Peranakan pattern." (Tan, 1963:50)



Gambar 3. Kebaya Bordir dengan Sarung Buketan Sumber: koleksi penulis

Perempuan Tionghoa tempo dulu tidak mengenakan sepatu. Sebagai alas kaki mereka mengenakan selop. Selop mirip dengan sandal, tetapi bagian depannya tertutup sementara bagian belakangnya terbuka. Pada saat itu dikenal dua jenis selop yang pertama adalah selop mute yang berhiaskan mute atau manik-manik halus berwarna-warni. Yang kedua adalah selop 'klengkam'. Selop jenis ini terbuat dari benang emas dan atau benang perak dengan hiasan payet dan pelat-pelat tipis dari logam sehingga menimbulkan kesan mewah. Selop mute dipakai sehari-hari atau pada acara-acara yang tidak formal, sedangkan untuk acara formal dan pesta dipakai selop klengkam. Keahlian menyulam dan membuat muka selop merupakan salah satu keahlian yang umumnya

harus dikuasai oleh gadis Tionghoa Peranakan tempo dulu sejak masih berusia belia. Selesai disulam, muka selop dibawa ke tukang selop untuk dijadikan selop.



Gambar 4. Selop mute Sumber: David Kwa



Gambar 5. Selop Klengkem Sumber: David Kwa

Wanita Tionghoa Peranakan mulanya tidak memotong rambut mereka. Rambut mereka dipanjangkan hingga batas punggung. Para gadis memegang rambut mereka dalam satu atau dua keping. Perempuan yang sudah menikah tidak lagi memegang rambut mereka, melainkan menyanggulnya tepat ditengah kepala bagian belakang. Sanggul Tionghoa Peranakan berbeda dengan sanggul etnis lain. Salah satu jenis sanggul yang khas Tionghoa Peranakan adalah konde 'cepol'. Bentuknya mirip dengan tangan yang dikepalkan. Konde ini dibuat sedemikian rupa sehingga mempunyai anak konde yaitu gulungan rambut yang lebih kecil di bagian tengah konde. Bentuk kondanya bulat dan agak mancung ke belakang. Berbeda dengan sanggul Sunda atau sanggul Jawa yang melebar dan cenderung lebih datar. Sebagai asesoris konde dipakai tusuk konde yang bentuknya mirip korek kuping berukuran besar. Bentuk tusuk konde seperti ini adalah khas Tionghoa Peranakan berbeda dengan etnis-etnis lainnya juga berbeda dengan tusuk konde Tionghoa totok. Biasanya dibuat dari emas atau perak, kadang dihiasi dengan yang berlian. Yang lebih sederhana terbuat dari suasa. Pada tahun 1920an terjadi 'westernisasi' pada semua lapisan masyarakat tanpa memandang etnis manapun, termasuk etnis Tionghoa peranakan.. Gaya rambut yang berkembang saat itu adalah keriting permanent wave. Bentuk potongan rambut sebahu bergelombang di bagian batas telinga ke bawah.



Gambar 6. Nyonya Peranakan dengan busana kebaya encim dan gaya rambut permanent wave. Sumber: David Kwa

Setelah tahun 1960an hampir tidak ada lagi generasi muda yang mengenakan gaya busana kebaya encim. Mereka semua beralih ke pakaian ala barat sesuai dengan 'westernisasi' yang terjadi di semua lapisan masyarakat dari etnis manapun. Perempuan Tionghoa dari generasi tua tetap mempertahankan busana sarung dan kebaya. Akan tetapi lambat laun kebaya mereka mengalami penyederhanaan. Misalnya sulaman pada kebaya semakin lama semakin berkurang biasanya hanya berupa pinggiran (border) saja. Hal ini karena minat generasi yang lebih muda untuk mempelajari seni menyulam semakin berkurang. Karena pemakai kebaya ini hanya tinggal perempuan Tionghoa generasi tua (encim-encim) maka kebaya ini dikenal orang sebagai kebaya encim.



Gambar 7. Nyonya Lim Kan Nio yang kerap disapa dengan sebutan 'Encim Kantong' sampai akhir hayatnya tetap mengenakan busana sarung-kebaya. Sumber: koleksi penulis

KESIMPULAN

Dalam budaya Tionghoa Peranakan dapat ditemukan adanya suatu relasi yang harmonis dalam rumahtangga yaitu antara suami yang adalah seorang laki-laki sinke dengan istri yang adalah perempuan asli masyarakat Jawa. Harmonisasi keduanya adalah suatu dialog budaya yang berlangsung dengan baik sehingga mendorong terjadinya sintesa budaya. Dalam banyak hal laki-laki sinke sebagai suami mengalah mengikuti tradisi dan budaya sang istri. Tetapi dalam beberapa hal sang istri mengalah dan mengikuti tradisi dan budaya suami. Masing-masing individu mengalami transformasi budaya menghasilkan perubahan-perubahan kebiasaan yang kemudian tersistem menjadi sebuah kebudayaan yang baru. Peranan perempuan sangat besar dalam pembentukan budaya Tionghoa Peranakan. Hal itu tercermin dari masakan, bahasa, ritual, kesenian serta kebiasaan sehari-hari berumahtangga lebih cenderung mengikuti kebiasaan masyarakat lokal yang diterapkan perempuan dalam perannya sebagai istri, ibu atau pengasuh. Perempuan dalam masyarakat Tionghoa Peranakan memiliki peranan yang cukup kuat dalam pembentukan budaya oleh karena laki-laki yang menjadi kepala keluarga memberikan keleluasaan bagi perempuan mengambil keputusan dan menjalankan apa yang dipandang baik oleh perempuan.

REFERENSI

- Gondowono. (2002). "Masyarakat dan Kebudayaan Kelompok Etnik Cina di Indonesia". *Makalah Disampaikan Dalam Seminar Pengaruh Kebudayaan Tionghoa Dalam Kebudayaan Betawi.*, 4–5.
- Gungwu., W. (1995). "Pattern of Chinese Migration in Historical Perspective", dalam Wang Gungwu (Ed.), *China and the Chinese Overseas*. (Times Acad).
- Ham, O. H. (1959). *Tiga Matjam Kebudajaan jang mempengaruhi tjara hidup peranakan Tionghoa*.
- Hidajat, Z. M. (1993). *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Tarsito.
- Kayam, U. (1991). *Transformasi Budaya Kita, dalam Menerawang Masa Depan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni*. Penerbit ITB.
- Keesing, R. (1997). Teori-Teori Tentang Budaya. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 22. <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3313/2600>
- Kian., O. H. (2001). *Dokter Gigi Soekarno, Peranakan yang Hidup dalam Tiga Budaya*. Intisari, Gramedia.
- Lombard, D. (1996). Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II: Jaringan Asia.e. In *Jakarta: Gramedia*.
- Raffles, T. S. (1817). *The History of Java. Volume One*. Oxford University Press.
- Sachari, A. (1997). *Metoda Penelitian Desain. Diktat Kuliah*. Jurusan Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB.
- Senjaya, S. (2002). *Tinjauan Gaya Busana Kebaya Encim sebagai Identitas Tionghoa Peranakan di Jawa pada Awal Abad XX*.
- Shozo, F. (1994). *With Sweat and Abacus: Economic Roles of Southeast Asian Chinese on the Eve of World War II*. Diterjemahkan dari bahasa Jepang oleh Les Oates. Select Books.
- Sidharta, M. (1987). "The Making of The Indonesian Chinese Women" dalam *Indonesian in Focus: Past and Present Nations*. Foris Publication, ver handelingen van het KILTV.
- Suryadinata, L. (1984). *Dilema Minoritas Tionghoa*. PT. Grafiti Pers.
- Tan, M. (1963). *The Chinese of Sukabumi*. Ithaca NY: Cornell University Press., 50.
- Tio le Soei. 1959, Lie Kimhok, 1853-1912. (1959). *Bandung: Penerbit L.D. "Good Luck."*
- Witanto, Edy Prabowo. Witanto, E. P. (2002). "Meretas Latar Sejarah Migrasi Etnis Cina ke Indonesia." *Makalah untuk Seminar Nasional Migrasi Orang Tionghoa dari Tiongkok ke Indonesia Hingga Tahun 1945*.